

Metafora Ekologis dan Ideologi Lingkungan pada Cerpen “Musnahnya Hutan Larangan” Karya Bahagia: Kajian stilistika

Adelya Larasati¹, Lutfiyah Az Zahrah Achmad², Ridani Faulika³

^{1,2,3}Tadris Bahasa Indonesia, Universitas KH Abdul Chalim

¹adelyalarasati24@gmail.com, ²luthfiyahazzahrah24@gmail.com,

³ridanifaulika07@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis metafora ekologis, citraan alam, dan ideologi lingkungan yang terkandung dalam cerpen Musahnya Hutan Larangan karya Bahagia dengan menggunakan pendekatan stilistika. Cerpen tersebut menggambarkan konflik ekologis antara komunitas adat dan eksploitasi hutan larangan secara sistematis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis stilistika yang mencakup identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi gaya bahasa. Data penelitian berupa kutipan langsung dari teks cerpen yang mengandung unsur metafora ekologis, citraan alam, serta wacana ideologi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) terdapat enam metafora ekologis yang mendominasi narasi, antara lain metafora hutan sebagai penyangga kehidupan, air sebagai ancaman, dan alam sebagai subjek moral; (2) citraan alam yang digunakan meliputi citraan visual, auditif, dan kinestetik yang membangun suasana ekokritis dalam cerita; serta (3) ideologi lingkungan yang hadir dalam cerpen bersifat ekosentris dengan nuansa lokal berbasis kearifan adat dan nilai-nilai keislaman. Cerpen ini merepresentasikan wacana ekokrisis yang relevan dengan kondisi hutan tropis Indonesia kontemporer.

Kata kunci: stilistika; metafora ekologis; citraan alam; ideologi lingkungan; cerpen Indonesia

Abstract: This study aims to analyze ecological metaphors, natural imagery, and environmental ideology contained in Bahagia's short story “Musahnya Hutan Larangan” using a stylistic approach. The short story depicts an ecological conflict between indigenous communities and the systematic exploitation of a protected forest. The method employed is descriptive-qualitative with stylistic analysis techniques encompassing identification, classification, and interpretation of figurative language. Research data consist of direct quotations from the short story text containing elements of ecological metaphor, natural imagery, and environmental ideology discourse. The results reveal three main findings: (1) six dominant ecological metaphors structure the narrative, including metaphors of the forest as life support, water as threat, and nature as a moral subject; (2) natural imagery employed includes visual, auditory, and kinesthetic imagery that constructs an ecocritical atmosphere in

the story; and (3) the environmental ideology present in the short story is ecocentric in character with local nuances grounded in customary wisdom and Islamic values. This short story represents an ecocrisis discourse highly relevant to the contemporary condition of Indonesian tropical forests.

Keywords: *stylistics; ecological metaphor; natural imagery; environmental ideology; Indonesian short story*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wahana ekspresi imajinatif yang senantiasa mencerminkan dinamika kehidupan manusia dalam ruang dan waktu tertentu, termasuk di dalamnya relasi manusia dengan lingkungan alam (Imron Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2017). Dalam lanskap studi sastra mutakhir, kepedulian terhadap problematika ekologi semakin mendapatkan perhatian serius, sehingga melahirkan bidang kajian interdisipliner yang dikenal sebagai ekokritisisme. Bidang ini mengkaji keterhubungan antara representasi sastra dan dunia nyata lingkungan hidup, serta berusaha memahami sejauh mana teks-teks sastra mencerminkan, membentuk, bahkan mempersoalkan cara pandang manusia terhadap alam semesta (Glotfelty, 1996).

Perkembangan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari daya imajinasi pengarangnya dalam menangkap dan mengolah realitas kehidupan serta lingkungan di sekitarnya. Imajinasi memiliki kemampuan melampaui batas pengetahuan faktual karena mampu menjangkau situasi yang telah lampau, yang sedang berlangsung, maupun yang akan datang (Dewi, 2016). Sastra bukan sekadar medium estetika untuk dinikmati, melainkan juga wahana penyampaian gagasan yang lahir dari interaksi antara kreativitas pengarang dan fenomena-fenomena yang muncul di zamannya, termasuk kondisi dan persoalan lingkungan hidup. Semakin kompleks gejala sosial dan ekologis yang terjadi, semakin kaya pula bentuk dan ragam karya sastra yang dihasilkan.

Sastra memiliki ikatan organis dengan makhluk hidup, lingkungan alam, dan ekosistem secara keseluruhan (Widianti, 2017). Karya sastra merupakan buah kreativitas manusia yang bersumber dari pengamatan dan penghayatan atas relasi antara kehidupan manusia dan semesta alam (Arbain, 2020). Imajinasi pengarang tentang alam kemudian dikristalisasikan ke dalam bentuk-bentuk sastra yang merepresentasikan realitas tersebut. Inilah yang menjadikan sastra begitu lekat dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Dalam perspektif ilmu sastra, relasi demikian masuk ke dalam ranah ekologi sastra, yang memandang manusia dan alam sebagai komponen ekologis yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan (Pamungkas dkk, 2022).

Ekologi sastra menawarkan sudut pandang alternatif untuk memaknai persoalan-persoalan lingkungan hidup (Yanti dkk., 2024). Konsep ini dapat dimanfaatkan sebagai pisau analisis karya sastra dalam membaca hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sastra dan ekologi terbukti saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain (Amala & Widayati, 2021). Melalui ekologi sastra, kita dapat menangkap bagaimana karya sastra merepresentasikan relasi tersebut sekaligus menjadi ruang refleksi atas isu-isu lingkungan yang mendesak. Sastra bahkan berperan sebagai dialektika hidup terhadap berbagai fenomena ekologis (Sultoni, 2020), seperti lahirnya karya-karya yang mengangkat tragedi bencana alam berupa gempa bumi, banjir bandang, tsunami, maupun kekeringan panjang.

Hubungan yang terjalin antara sastra dan ekologi bersifat resiprokal: ekologi menjadi ladang tema bagi karya sastra, sementara sastra berperan sebagai medium penyebarannya (Susilawati dkk., 2024). Hubungan timbal balik ini mencerminkan kesadaran kolektif manusia akan pentingnya menjaga keselarasan dengan alam. Keterkaitan tersebut dapat ditelusuri dalam berbagai konteks, salah satunya ekologi alam secara langsung (Kaswadi, 2015). Kumpulan cerpen, sebagai salah satu genre sastra naratif, terbukti mampu menghadirkan problematika kehidupan manusia dengan lingkungannya meskipun dalam cakupan cerita yang relatif pendek.

Kajian tentang ekologi sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, Sultoni (2020) dalam artikelnya berjudul "Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat" berhasil mendeskripsikan tiga bentuk kritik ekologis dalam puisi tersebut, yakni: alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim. Kedua, penelitian Sundari dkk. (2021) yang bertajuk "Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru" menemukan adanya nilai-nilai ekologis meliputi rasa hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, keselarasan hidup, serta ekologi budaya yang mencakup norma, nilai, bahasa, dan kesenian. Ketiga, penelitian Jannah & Efendi (2024) berjudul "Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell" berhasil mengidentifikasi bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut mencerminkan relasi manusia dan alam berdasarkan tiga prinsip Buell: (1) elemen nonmanusia turut berperan dalam sejarah manusia dan alam; (2) manusia tidak menempati posisi yang lebih dominan dari alam; dan (3) alam bersifat dinamis seiring perjalanan waktu.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian ekologi sastra di Indonesia lebih banyak berfokus pada genre puisi dan novel, sementara genre cerpen masih relatif kurang mendapat perhatian sebagai objek penelitian ekokritis. Padahal, cerpen sebagai genre naratif yang padat

dan intens memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan gagasan ekologis secara langsung dan efektif. Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu menggunakan pendekatan ekokritisisme secara umum tanpa menyentuh dimensi stilistika secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada dimensi kebahasaan dan gaya sastra—khususnya metafora ekologis dan citraan alam—yang menjadi medium utama penyampaian ideologi lingkungan dalam cerpen "Musnahnya Hutan Larangan" karya Bahagia. Cerpen ini dipilih sebagai objek kajian karena mengangkat isu deforestasi dan konflik ekologis dalam komunitas adat yang sangat relevan dengan kondisi hutan tropis Indonesia masa kini, sekaligus menampilkan kekayaan gaya bahasa yang menjadikannya representatif sebagai karya sastra ekokritis berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan stilistika sebagai kerangka analitisnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena-fenomena kebahasaan dalam teks sastra secara mendalam dan holistik (Moleong, 2017). Data penelitian berwujud penggalan teks yang mengandung metafora ekologis, citraan alam, dan penanda ideologi lingkungan yang ditemukan dalam cerpen "Musnahnya Hutan Larangan" karya Bahagia.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan secara intensif dan cermat (close reading) terhadap teks cerpen, diikuti dengan pencatatan dan penandaan data kebahasaan yang relevan pada korpus teks. Analisis data mengacu pada model analisis stilistika Leech dan Short (2007) yang terdiri atas tiga tahapan: (1) identifikasi fitur-fitur stilistika yang menonjol dalam teks; (2) klasifikasi data ke dalam kategori metafora, citraan, dan ideologi; serta (3) interpretasi atas makna dan fungsi estetis maupun ideologis dari setiap temuan yang diperoleh.

Validitas data dijaga melalui strategi triangulasi teori, yaitu dengan menerapkan lebih dari satu perspektif teoritis—stilistika, ekolinguistik, dan ekokritisisme—secara bersamaan dalam proses interpretasi data. Keabsahan analisis semakin diperkuat dengan senantiasa merujuk pada konteks naratif cerpen secara menyeluruh, sehingga setiap penggalan teks tidak ditafsirkan secara parsial dan terlepas dari konteksnya. Pendekatan stilistika yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada kerangka teoritis Leech dan Short (2007) yang menekankan pentingnya menghubungkan pilihan-pilihan kebahasaan dengan efek estetis dan ideologis yang ditimbulkannya. Dengan kata lain, stilistika dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran

deskripsi gaya bahasa, tetapi bergerak lebih jauh untuk menafsirkan fungsi dan makna ideologis yang tersembunyi di balik setiap pilihan linguistik pengarang. Hal ini penting karena dalam cerpen ekokritis, bahasa bukan sekadar medium komunikasi, melainkan merupakan arena ideologi di mana pertarungan antara berbagai cara pandang terhadap alam diartikulasikan dan dinegosiasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora Ekologis dalam Cerpen

Penelaahan mendalam terhadap teks cerpen "Musnahnya Hutan Larangan" berhasil mengungkap sejumlah metafora ekologis yang secara konsisten menyangga keseluruhan konstruksi naratif dan ideologis karya ini. Metafora-metafora tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan fungsi ekologis yang diembannya.

1. Hutan sebagai Penyangga Kehidupan

Metafora yang paling menonjol dan berulang dalam cerpen ini adalah konseptualisasi hutan sebagai entitas yang berfungsi sebagai penopang atau fondasi kehidupan ekosistem. Pengarang secara eksplisit menghadirkan istilah "hutan penyangga" yang sarat dengan muatan metaforis. Hal ini tampak dalam penggalan teks berikut:

"Hutan Larangan ini sebagai daerah penyangga di hulu sungai sehingga air hujan tidak sepenuhnya masuk ke sungai." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Penggunaan kata "penyangga" dalam penggalan tersebut mengaktifkan metafora konseptual HUTAN ADALAH TIANG PENYANGGA BANGUNAN. Hutan digambarkan layaknya kolom struktural yang menahan beban air hujan agar tidak sekaligus mengalir ke sungai dan merusak keseimbangan ekologi. Metafora jenis ini sejalan dengan pandangan Stibbe (2015) tentang metafora ekologis yang bersifat konstruktif, yakni yang memposisikan alam sebagai agen aktif dengan fungsi vital bagi keberlangsungan ekosistem. Metafora jenis ini sejalan dengan pandangan Stibbe (2015) tentang metafora ekologis yang bersifat konstruktif, yakni yang memposisikan alam sebagai agen aktif dengan fungsi vital bagi keberlangsungan ekosistem. Pilihan metafora struktural ini juga mencerminkan kepekaan pengarang terhadap fungsi ekologis hutan secara ilmiah. Dalam ilmu hidrologi, hutan memang dikenal sebagai pengatur tata air (watershed) yang mencegah limpasan permukaan berlebih. Dengan mengemas konsep ilmiah ini ke dalam bahasa metaforik yang konkret dan mudah dipahami, pengarang berhasil menjembatani pengetahuan ekologi teknis dengan pemahaman awam, sehingga pesan konservasi dalam cerpen ini dapat menjangkau khalayak pembaca yang lebih luas.

Metafora serupa hadir pula ketika pengarang melukiskan peran akar pohon sebagai penahan laju air:

"Semuanya tidak lain karena air hujan dari atas bukit tidak lagi tertahan oleh akar pohon." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Dalam penggalan ini, akar pohon dimetaforakan sebagai "penahan"—sebuah figur yang dipinjam dari ranah teknik dan fisika. Metafora ini semakin mengukuhkan gagasan bahwa pohon memiliki fungsi struktural yang krusial bagi ekosistem. Musnahnya pohon berarti hancurnya sistem penopang tersebut, sehingga bencana menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan. Secara keseluruhan, metafora hutan sebagai penyangga kehidupan dalam cerpen ini beroperasi sebagai argumen ekologis yang bersifat saintifik sekaligus naratif. Pengarang tidak sekadar mendeskripsikan fungsi hutan secara faktual, melainkan mentransformasikan konsep ilmiah tersebut ke dalam bahasa figuratif yang lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca awam. Ini merupakan strategi stilistika yang efektif: menjembatani pengetahuan ekologis dengan pengalaman emosional pembaca melalui kekuatan metafora (Lakoff & Johnson, 1980). Dengan cara demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medium edukasi ekologis yang menyentuh aspek afektif pembaca secara lebih mendalam.

2. Alam sebagai Subjek Moral

Metafora ekologis kedua yang sangat menonjol adalah personifikasi alam sebagai makhluk yang memiliki dimensi moral. Pengarang dengan tegas menghadirkan pernyataan berikut.

"Alam tidak marah, tetapi juga jangan dirusak." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Pemakaian kata kerja "marah" dengan subjek "alam" merupakan personifikasi sekaligus metafora moral. Alam diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran moral, mampu merasakan emosi, dan memberikan respons aktif atas perlakuan yang diterimanya dari manusia. Ini merupakan bentuk metafora ekologis yang menempatkan alam sebagai "yang lain" (the other) yang setara secara moral dengan manusia—suatu perspektif yang berakar pada ekosentrisme (Garrard, 2012). Personifikasi ini semakin diperkuat oleh narasi yang memaknai bencana alam sebagai tanggapan alam atas tindakan manusia:

"Allah memang mengirimkan bencana kepada manusia untuk menguji iman. Meski begitu, manusia juga tidak merusak alam sehingga menambah kejadian bencana." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Penggalan ini mengungkap relasi tiga dimensi antara Tuhan, manusia, dan alam secara bersamaan. Bencana dipahami sebagai sinyal transendental sekaligus akibat logis dari kerusakan ekologis. Pengarang memadukan metafora religius dengan metafora ekologis, melahirkan sebuah ideologi yang khas: merawat alam adalah wujud ketaatan spiritual sekaligus tanggung jawab ekologis. Perpaduan dua dimensi ini—transendental dan material—merupakan karakteristik yang sangat khas dalam sastra Indonesia yang berlatar belakang komunitas Muslim tradisional. Alam tidak sekadar dipahami sebagai sumber daya yang perlu dikelola, melainkan sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga dengan penuh kesadaran moral. Perspektif semacam ini, dalam kajian ekoteologi, dikenal sebagai konsep khalifah fil-ardh—manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan-Nya (Haris, 2019). Cerpen ini dengan demikian tidak hanya berbicara tentang krisis ekologis, tetapi juga tentang krisis spiritual dan moral manusia yang telah melupakan tanggung jawab transendental mereka terhadap alam.

3. Air sebagai Ancaman dan Kekuatan

Air dalam cerpen ini ditampilkan melalui dua metafora yang bertentangan: sebagai sumber kehidupan sekaligus sebagai kekuatan yang menghancurkan. Selama hutan masih berdiri utuh, air difungsikan dalam metafora "penampungan alami":

"Lubuk Larangan yang di dalamnya sebagai penampung alami kala hujan tiba begitu deras." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Namun setelah hutan lenyap, air berubah wujud menjadi ancaman yang menakutkan. Pergeseran metafora ini terwujud nyata dalam gambaran banjir:

"Air seperti terjun bebas menjadi sungai-sungai baru yang menakutkan bagi manusia." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Frasa "terjun bebas" mengaktifkan metafora air adalah kekuatan liar yang tak terkendali. Transformasi metafora air—dari genangan yang tenang dan bersahabat menjadi aliran deras yang menakutkan—secara stilistika merepresentasikan argumen ekologis yang kuat: kerusakan hutan mengubah karakter alami air dari elemen yang menghidupkan menjadi daya yang menghancurkan.

4. Metafora Ekonomi vs Ekologi

Cerpen ini juga memperlihatkan pertentangan metaforis antara nilai ekologis hutan dan nilai ekonomisnya. Pengarang menampilkan hutan melalui dua bingkai yang saling berlawanan:

"Sekarang mereka berpikir, hutan bernilai secara materialistik. Apalagi, harga rotan sangat tinggi saat ini." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Dalam penggalan ini, hutan dimetaforakan sebagai komoditas—entitas yang dapat diukur dan diperjualbelikan. Bingkai metafora komoditas ini berlawanan secara diametral dengan bingkai ekologis yang dibangun sepanjang narasi, di mana hutan adalah sistem yang menopang dan menghidupkan. Ketegangan antara dua metafora ini merupakan inti dari konflik ideologis cerpen: antara pandangan hutan sebagai modal finansial versus hutan sebagai modal kehidupan.

Citraan Alam dalam Cerpen

Analisis citraan dalam cerpen menunjukkan penggunaan berbagai jenis citraan indrawi yang secara kolektif membangun suasana ekokritis yang intens.

1. Citraan Visual

Citraan visual mendominasi penggambaran lingkungan dalam cerpen ini. Pengarang secara konsisten menghadirkan gambaran-gambaran yang dapat "disaksikan" secara imajinatif oleh pembaca:

"Dia menangis melihat keindahan gunung dan bukit telah berubah menjadi bedengan-bedengan yang berundakundak dari atas hingga kaki pegunungan." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Citraan visual ini sangat efektif karena mempertentangkan dua panorama yang kontras: keindahan gunung yang alami dan organis versus hamparan bedengan kebun yang geometris dan artifisial. Kata "berundakundak" menciptakan gambaran visual yang spesifik—lereng gunung yang tersayat-sayat menjadi petak-petak pertanian. Kontras ini berfungsi sebagai ekokritik visual: representasi kehancuran keindahan alam akibat intervensi manusia. Teknik kontras visual semacam ini bekerja secara efektif karena mengaktifkan memori dan imajinasi pembaca tentang dua kondisi yang berlawanan: keindahan yang seharusnya ada versus kerusakan yang kini tampak nyata. Menurut Nurgiyantoro (2017), citraan yang berhasil adalah citraan yang mampu menghidupkan pengalaman indrawi pembaca seolah-olah mereka hadir langsung di tempat kejadian. Cerpen ini membuktikan prinsip tersebut: melalui citraan visual yang tajam dan kontradiktif, pembaca tidak sekadar membaca tentang kerusakan hutan, melainkan merasakannya secara imajinatif sebagai kehilangan yang nyata dan menyedihkan.

Citraan visual kehancuran alam juga tampak dalam pelukisan peristiwa kebakaran hutan:

"Kobaran api begitu ganas melahap seluruh hutan. Hanya dalam dua jam saja, hutan seluas 30 hektar itu hangus terbakar. Bukit asap gundul tampak dari jarak jauh." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Tiga kalimat berurutan ini membangun citraan visual kebakaran hutan secara progresif dan berlapis: dimulai dari api yang mengamuk, berlanjut ke hutan yang menjadi arang, hingga punggung bukit yang terlihat gundul dari kejauhan. Detail angka "30 hektar" dan penanda temporal "dua jam" menambah intensitas realisme citraan tersebut, seolah-olah pembaca menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi di hadapannya.

2. Citraan Auditif

Citraan auditif yang paling menggugah dalam cerpen ini hadir dalam penggambaran suasana bencana banjir dan longsor:

"Dia masih ingat, menggema teriakan-teriakan 'Allahu Akbar! Allahu Akbar!' Ada pula lolongan minta tolong di manamana." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Citraan auditif ini memadukan dua kategori suara yang berbeda karakter: kalimat takbir yang sarat nilai religiusitas dan lolongan ketakutan yang lahir dari naluri primitif. Perpaduan keduanya secara stilistika menghasilkan efek dramatis yang luar biasa—suara manusia yang menghadapi maut sambil berseru kepada Tuhannya. Pengarang memanfaatkan citraan auditif untuk mentransfer trauma ekologis kepada pembaca pada tataran emosional yang lebih dalam.

Citraan auditif lain hadir melalui pelukisan fenomena alam yang mengancam:

"Petir menggelegar dan menggaung mengenai lekuklekuk lubang pegunungan." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Kata "menggelegar" dan "menggaung" adalah pilihan diksi yang bersifat onomatopeik, mereproduksi bunyi petir dalam imajinasi pendengaran pembaca. Frasa "lekuk-lekuk lubang pegunungan" menambah kedalaman spasial pada suara tersebut—seolah gema petir terperangkap dan berlipat ganda di balik lipatan-lipatan lereng yang sudah kehilangan kanopi hutan. Dengan demikian, citraan auditif dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga mengandung muatan ekologis yang implisit: ketiadaan hutan mengubah akustik alam itu sendiri. Kanopi hutan yang rapat sesungguhnya berperan sebagai peredam suara alami; ketika hutan habis ditebang, bunyi-bunyi alam menjadi lebih keras, lebih menakutkan, dan lebih telanjang. Pengarang secara brilian memanfaatkan dimensi auditif ini untuk menunjukkan bahwa dampak deforestasi tidak hanya bersifat fisik-material, tetapi juga bersifat sensoris—mengubah cara manusia mendengar dan merasakan alam di sekitarnya.

3. Citraan Kinestetik

Citraan kinestetik yang membangkitkan persepsi tentang gerak dan pergerakan juga dimanfaatkan secara efektif untuk menghidupkan dinamika alam yang dahsyat:

"Hanya dalam waktu beberapa menit, seluruh orang terkubur di kawasan desa." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Kata "terkubur" yang berakar pada kata "kubur" menghadirkan citraan kinestetik yang keras dan menyentak: tubuh-tubuh manusia yang tertimbun material longsor. Keterangan waktu "hanya dalam waktu beberapa menit" mempertegas betapa cepat dan ganasnya gerakan bencana tersebut. Citraan kinestetik ini secara implisit memperkuat argumen ekologis cerpen: kehancuran alam akan melahirkan gerak balik destruktif yang pada akhirnya menghancurkan manusia itu sendiri. Melalui ketiga jenis citraan—visual, auditif, dan kinestetik—pengarang berhasil membangun sebuah pengalaman ekokritis yang menyeluruh dan multisensori. Pembaca tidak hanya diajak untuk memahami krisis ekologis secara kognitif, tetapi juga untuk merasakannya secara emosional dan badaniah. Strategi stilistika inilah yang membedakan cerpen ekokritis dari sekadar teks argumentatif tentang lingkungan hidup: sastra mampu menyentuh lapisan kesadaran yang lebih dalam melalui kekuatan imajinasi dan empati yang dibangun oleh bahasa figuratif (Pradopo, 2012).

Ideologi Lingkungan dalam Cerpen

Analisis ideologi lingkungan dalam cerpen mengungkap tiga lapis ideologi yang saling berkelindan: kearifan lokal adat, nilai-nilai keislaman, dan ekosentrisme modern.

1. Ideologi Berbasis Kearifan Lokal (Adat)

Cerpen ini secara konsisten merepresentasikan sistem kearifan lokal sebagai landasan pengelolaan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Ideologi tersebut tersimbolkan dalam pranata "larangan" yang berfungsi sebagai instrumen regulasi ekologis berbasis tradisi:

"Padahal, hutan itu termasuk hutan penyangga kehidupan sehingga kakekmu dulu membuat aturan, kalau hutan itu tidak boleh dirusak." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Lebih jauh, sistem adat dalam cerpen digambarkan memiliki mekanisme kelembagaan yang terstruktur dengan baik:

"Padahal, kita memiliki dua aturan, yaitu aturan agama dan adat untuk mengelola sumber daya alam. Agama yang dijadikan oleh nenek moyang kita agar kita selalu menjaga hutan. Sebab menjaga alam itu ibadah." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Penggalan ini mendemonstrasikan sintesis antara nilai adat dan nilai agama dalam satu sistem ideologi lingkungan yang utuh. Pernyataan "menjaga alam itu ibadah" merupakan ungkapan ideologis yang sangat berbobot: ia mentransformasikan kewajiban ekologis menjadi kewajiban spiritual. Ini adalah bentuk ekoteologi—ideologi lingkungan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan (Haris, 2019).

2. Kritik terhadap Antroposentrisme

Cerpen ini secara terus-menerus mengkritik orientasi antroposentris yang mereduksi alam semata-mata sebagai sumber penghasilan ekonomi. Kritik tersebut disuarakan melalui tokoh Pak Rahmat:

"Kadang, kita bersedih begitu jauh, tapi terkadang kita lupa kalau akar permasalahan berada pada manusia." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Pernyataan ini merupakan ungkapan ideologis paling eksplisit dalam keseluruhan cerpen. Melalui suara tokohnya, pengarang dengan tegas memposisikan manusia sebagai akar penyebab krisis ekologis—sebuah penolakan terhadap narasi yang mencoba mengeksternalisasi tanggung jawab atas masalah lingkungan. Secara stilistika, metafora "akar permasalahan" mengandung ironi yang tajam: ia menggunakan metafora organik (akar) untuk menunjuk perilaku manusia yang justru menggali dan mencabut akarakar pohon.

3. Ekosentrisme dan Hak Biota

Orientasi ekosentris yang paling menarik dalam cerpen ini adalah penggambaran satwa liar sebagai korban yang kedudukannya setara dengan manusia. Pengarang menghadirkan istilah "hewan pembohong" yang secara kontekstual merujuk pada satwa liar yang terpaksa memasuki wilayah permukiman manusia:

"Habitat mereka telah rusak akibat berjejer kebun kubis dan perkampungan. Pada akhirnya, rusa dan kancil serta kera ekor panjang pergi menjauh. Sementara hewan seperti ular dan harimau membutuhkan daging." (Bahagia, "Musnahnya Hutan Larangan")

Analisis ideologis atas penggalan ini menunjukkan perspektif ekosentris yang konsisten: pengarang tidak hanya memposisikan manusia sebagai korban serangan satwa, tetapi secara bersamaan juga memposisikan satwa sebagai korban kerusakan habitatnya. Dengan demikian, cerpen ini menolak narasi "hewan buas menyerang manusia" dan menggantinya dengan narasi yang lebih kompleks: "terganggunya sistem ekologis mendorong konflik antara manusia dan satwa liar."

Perspektif ekosentris semacam ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana konflik antara manusia dan satwa liar—terutama harimau, gajah, dan orangutan—kerap diberitakan sebagai “serangan hewan buas” tanpa menyentuh akar masalah berupa kehilangan habitat akibat ekspansi perkebunan dan pembalakan liar. Dengan menghadirkan perspektif satwa sebagai subjek yang kehilangan ruang hidupnya, cerpen ini secara implisit mengajak pembaca untuk merefleksikan ulang cara pandang mereka terhadap konflik manusia-satwa. Ini adalah bentuk advokasi ekologis yang dilakukan melalui narasi fiksi—sebuah strategi yang, menurut Buell (1995), merupakan kekuatan istimewa sastra dalam membentuk kesadaran lingkungan yang lebih empatik dan inklusif terhadap seluruh makhluk hidup, bukan hanya manusia.

Integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas Islam, dan ekosentrisme modern yang ditemukan dalam cerpen ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia kontemporer memiliki potensi besar untuk menjadi medium advokasi lingkungan yang khas dan autentik, berakar pada tradisi budaya setempat namun relevan secara universal.

SIMPULAN

Analisis stilistika terhadap cerpen "Musahnya Hutan Larangan" karya Bahagia menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, cerpen ini mengandung metafora ekologis yang kaya dan sistematis. Metafora dominan meliputi hutan sebagai penyangga (struktur penopang), alam sebagai subjek moral, air sebagai kekuatan yang berubah karakter, serta hutan sebagai komoditas yang dikontraskan dengan hutan sebagai sistem kehidupan. Metafora-metafora ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan konseptual yang mendukung argumen ideologis karya.

Kedua, citraan alam dalam cerpen ini mencakup citraan visual (gambaran gunung gundul dan kebakaran hutan), citraan auditif (suara bencana dan teriakan manusia), serta citraan kinestetik (gerak banjir dan longsor). Ketiga jenis citraan ini bekerja secara sinergis untuk membangun pengalaman ekokritis yang intens pada pembaca—membuat pembaca tidak sekadar memahami, melainkan merasakan krisis ekologis yang digambarkan.

Ketiga, ideologi lingkungan yang dominan dalam cerpen ini bersifat ekosentris dengan akar pada kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Pengarang mengintegrasikan tiga lapis ideologi—adat, agama, dan ekologi modern—menjadi satu posisi: bahwa menjaga alam adalah kewajiban moral sekaligus spiritual. Cerpen ini sekaligus merupakan kritik terhadap antroposentrisme dan ekspansi ekonomi yang mengorbankan ekosistem.

Secara keseluruhan, cerpen "Musahnya Hutan Larangan" merupakan karya sastra ekokritis yang secara stilistika sangat tergarap. Kajian ini

membuka ruang bagi penelitian lanjutan, khususnya analisis komparatif dengan karya sastra ekologis Indonesia lainnya serta eksplorasi hubungan antara stilistika, ekolinguistik, dan ekokritisisme dalam konteks sastra daerah.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi yang signifikan bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Cerpen “Musnahnya Hutan Larangan” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan multidimensional, karena mampu menstimulasi kesadaran ekologis siswa sekaligus melatih kemampuan apresiasi sastra secara stilistis. Pendekatan stilistika yang digunakan dalam kajian ini pun dapat dijadikan model analisis yang diterapkan pada teks-teks sastra lain dengan muatan ekologis, baik di tingkat pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa sastra daerah dan lokal—yang kerap dianggap marginal dalam wacana akademik—sesungguhnya menyimpan kekayaan gagasan ekologis yang tidak kalah kompleks dibandingkan dengan karya-karya sastra nasional atau internasional. Dengan demikian, penelitian ini sekaligus merupakan seruan akademis agar para peneliti sastra Indonesia lebih memberi perhatian pada karya-karya sastra berbasis kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan ekologis yang autentik dan relevan bagi konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis ekologi karya sastra pada novel *Rindu terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 182. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Arbain, A. (2020). Alam sebagai media kehidupan manusia dalam novel *Kubah di Atas Pasir*: Kajian ekologi sastra. *Puitika*, 16(1), 103–121. <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.103--121.2020>
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Dewi, N. (2016). Kokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19–37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Faizah, N. (2020). Ideologi lingkungan dalam fiksi ekologi Indonesia kontemporer. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2), 112–126.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). Introduction: Literary studies in an age of environmental crisis. In C. Glotfelty & H. Fromm (Eds.), *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology* (pp. xv–xxxvii). University of Georgia Press.

- Haris, A. (2019). Ekoteologi dalam sastra pesantren: Representasi lingkungan dalam novel-novel Islam. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–58.
- Imron Al-Ma'ruf, & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi* (K. Saddhono, Ed.). CV Djiwa Amarta Press.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (3), 77–90.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Kaswadi. (2015). Paradigma ekologi dalam kajian sastra. *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3(1):1–15.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Pearson Longman.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., Fathonah, S., Fauzan, A., & Suroso, E. (2022). Representasi lingkungan dalam sastra Indonesia: Tinjauan literature review. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 4(2), 230–239.
<https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.598>
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat: Kajian ekologi sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6–10.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian ekologi sastra dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1. **[Rentang halaman perlu diverifikasi.]**
- Susilawati, E., Winda, N., & Lismayanti, H. (2024). Ekologi sastra pada cerita anak Kalimantan Selatan *Doa untuk Amang Kani* karya Nurul Makiah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 354–363.
- Wahyuni, R. (2018). Metafora konseptual dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 78–93.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.576>